

**IMPLEMENTASI KETRAMPILAN AKAR WANGI (LARASETU)
DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LIFE SKILL BERBASIS KEWIRAUSAHAAN
UNTUK SISWA DI SMP NEGERI 3 BULUKERTO**

Dadang Is Harimbo

Mahasiswa Magister Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret

e-mail : isdadang15@yahoo.co.id

ABSTRAK

Learning *Life Skills* (Life Skills) as a learning-oriented capabilities and capital base in order to be able to live independently and *survive* in its environment. *Life skills* education and urgently needed to be applied in Indonesia because the curriculum in Indonesia tend to strengthen the ability of the theoretical-academic (*academic skills*). Learning *life skills* is one of the alternatives in an effort to prepare students to have an attitude and life skills as a preparation for later life through an active learning activities, creative and fun. SMP Negeri 3 Bulukerto is a school-based creative competence which became one of the schools that apply the skills in plant vetiver (*Larasetu*) as additional activities (extracurricular) for learners in the context of learning laden *Life Skill* oriented entrepreneurial activity. Results of skills vetiver products can increase the income of students in helping the elderly. Products - products vetiver skills can be created in a variety of models that serve as ornaments, trinkets, souvenirs and health. Some obstacles encountered in these skills include material shortages, insufficient promotion, small capital and narrow marketing area. This condition is expected in the future with the necessary cooperation with the Ministry of National Education schools and local government to help all matters relating to capital and marketing needs. Vetiver skills as a first step to cultivate entrepreneurship (*entrepreneur*) for students in an effort to increase revenue and provision of life skills.

Keywords: Skills Roots Wangi (*Larasetu*), Learning *Life Skills*, entrepreneurship

Pembelajaran *Life Skill* (kecakapan Hidup) sebagai pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan *survive* di lingkungannya. Pendidikan *life skill* diperlukan dan mendesak untuk diterapkan di Indonesia karena muatan kurikulum di Indonesia cenderung memperkuat kemampuan teoritis-akademik (*academic skills*). Pembelajaran *life skill* merupakan salah satu alternatif sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan kecakapan hidup sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. SMP Negeri 3 Bulukerto merupakan sekolah yang berbasis kompetensi kreatif yang menjadi salah satu sekolah yang menerapkan ketrampilan pada tumbuhan akar wangi (*Larasetu*) sebagai kegiatan tambahan (ekstrakurikuler) bagi peserta didik dalam rangka pembelajaran yang bermuatan *Life Skill* yang berorientasi pada kegiatan kewirausahaan. Hasil produk dari ketrampilan akar wangi dapat menambah pendapatan siswa dalam membantu orang tua. Produk – produk ketrampilan akar wangi dapat dibuat dalam berbagai model yang berfungsi sebagai hiasan, pernak-pernik, cinderamata dan kesehatan. Beberapa kendala yang dihadapi dalam ketrampilan ini diantaranya keterbatasan bahan, promosi yang kurang, modal yang kecil dan daerah pemasaran yang sempit. Dengan kondisi ini diharapkan kedepan diperlukan kerjasama sekolah dengan Depdiknas dan Pemda untuk membantu segala hal yang berkaitan dengan modal, dan pemasarannya yang dibutuhkan. Ketrampilan akar wangi sebagai langkah awal untuk menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneur*) bagi peserta didik dalam upaya menambah penghasilan dan bekal kecakapan hidup.

Kata Kunci : Ketrampilan Akar Wangi (*Larasetu*), Pembelajaran *Life Skill*, Kewirusahaan

I.PENDAHULUAN

Latar Belakang.

Pendidikan di Indonesia pada kurikulum yang sekarang ini digunakan adalah kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut dilakukan dikarenakan kurikulum 2013 baru diberlakukan pada sekolah – sekolah yang sudah siap menerapkannya atau sudah memberlakukan lebih dari 3 semester. Pada kedua kurikulum pendidikan tersebut menekankan pada peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan secara teori maupun praktek serta mendapatkan pengalaman, dan ketrampilan. Ketrampilan untuk peserta didik diperoleh bisa lewat kegiatan ekstrakurikuler. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan disekolah-sekolah bertujuan untuk nantinya mendapatkan kecakapan hidup (*life skills*). Pembelajaran *Life skill* erat kaitannya dengan kecakapan atau kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.

Pendidikan *life skills* mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan *survive* di lingkungannya. Pendidikan *life skills* diperlukan dan mendesak untuk diterapkan di Indonesia karena muatan kurikulum di Indonesia cenderung memperkuat kemampuan teoritis-akademik (*academic skills*). Pembelajaran *life skill* merupakan salah satu alternatif sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan kecakapan hidup sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Pembelajaran bermuatan *life skills* telah dilakukan sekolah – sekolah terutama di sekolah SMP Negeri 3 Bulukerto, Kecamatan Bulukerto, Kabupaten Wonogiri. Pembelajaran *Life skills* yang digunakan sangat berbeda dengan sekolah yang lain karena SMP Negeri 3 Bulukerto menggunakan ketrampilan pada tumbuhan akar wangi sebagai kegiatan ekstrakurikulernya yang berbasis kewirusahaan yang dalam pengembangan juga bekerjasama dengan industri akar wangi yang berada disekitar sekolah dan petani akar wangi . Ketrampilan akar wangi yang diterapkan merupakan ketrampilan yang didukung dari keadaan alam sekitar sekolah, terutama bahan atau tumbuhan akar wangi yang banyak dijumpai di sekitarsekolah.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui proses ketrampilan yang diterapkan di sekolah yang berkaitan dengan pemanfaatan akar wangi (*lara setu*) sebagai kecakapan hidup yang berbasis kewirusahaan
2. Mengetahui sejauh mana hasil yang diterima peserta didik dari adanya pembelajaran *life skill* ini
3. Produk – produk apa saja yang dapat diproduksi peserta didik yang laku dijual di pasaran dan menjadi pendapatan sampingan dari peserta didik selama masih bersekolah ?
4. Mengetahui kendala –kendala apa saja yang dihadapi dalam ketrampilan kar wangi tersebut.

Tinjauan Pustaka

a.Pengertian dan Karakteristik *Life Skill*

Para ahli banyak yang mengemukakan bahwa pengertian kecakapan hidup (*life skill*) bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. Kecakapan hidup mencakup lima jenis, yaitu (1) kecakapan mengenal diri, (2) kecakapan berpikir, (3) kecakapan sosial, (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan kejuruan.

Barrie Hopson dan Scally (1981) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem

dalam menghadapi situasi tertentu. Sedangkan menurut Brodin (1989) mengartikan lebih sederhana yaitu bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (*vocational job*), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi (Dikdasmen, 2002).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai salah satu satuan program dari pendidikan nonformal memiliki peran yang urgen dalam rangka membekali para peserta didik agar dapat hidup secara mandiri. Ditjen PLS Depdiknas dalam Pedoman Program Life Skills (2007 : 2) menggambarkan bahwa program pendidikan kecakapan hidup ini secara khusus bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik agar :

- 1) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
- 2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global
- 3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya, dan
- 4) Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra/ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri.

Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: a) Kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*), dan b) Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya.

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).

b. Kewirausahaan

Kata kewirausahaan berasal dari kata wirausaha atau “pengusaha” yang diambil dari bahasa Perancis “*entrepreneur*” yang berarti pemimpin musik atau pertunjukan (Jhingan, 1999: 425). Dalam ekonomi, seorang pengusaha berarti orang yang memiliki kemampuan untuk mendapatkan peluang secara berhasil. Pengusaha bisa jadi seorang yang berpendidikan tinggi, terlatih dan terampil atau mungkin seorang buta huruf yang memiliki keahlian yang tinggi di

antara orang-orang yang tidak demikian. Menurut Jhingan pengusaha mempunyai kriteria kualitas sebagai berikut, (1) energik, banyak akal, siap siaga terhadap peluang baru, mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi yang berubah dan mau menanggung resiko dalam perubahan dan perkembangan; (2) memperkenalkan perubahan teknologi dan memperbaiki kualitas produknya; (3) mengembangkan skala operasi dan melakukan persekutuan, mengejar dan menginvestasikan kembali labanya. (Jhingan, 1999 : 426)

Beberapa konsep kewirausahaan seolah identik dengan kemampuan para wirausahawan dalam dunia usaha (business). Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan (Soeparman, 1980). Wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup (Prawirokusumo, 1997). Menurut Drucker bahwa Kewirausahaan adalah orang yang mampu membaca dan menciptakan peluang disetiap perubahan. Sedangkan menurut S. Wijandi (1988). Mendefinisikan Kewirausahaan sebagai suatu sifat keberanian, keutamaan dalam keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri.

c. Akar wangi

Tumbuhan akar wangi (*lara setu*) adalah tumbuhan sejenis rumput menahun yang membentuk rumpun yang besar, padat dengan arah tumbuh tegak lurus, kompak, beraroma, bercabang-cabang, memiliki rimpang dan sistem akar serabut yang dalam. Rumpun tumbuh hingga mencapai tinggi 1—1.5(—3) m, berdiameter 2—8 mm. Daun berbentuk garis, pipih, kaku, permukaan bawah daun licin. Perbungaan malai (tandan majemuk) terminal, tiap tandan memiliki panjang mencapai 10 cm; ruas yang terbentuk antara tandan dengan tangkai bunga berbentuk benang, namun di bagian apeksnya tampak menebal.



Gambar. 1 Tumbuhan Akar Wangi (dokumentasi sekolah ; 2015)

Rumput menahun yang membentuk rumpun yang besar, padat dengan arah tumbuh tegak lurus, kompak, beraroma, bercabang-cabang, memiliki rimpang dan sistem akar serabut yang dalam. Rumpun tumbuh hingga mencapai tinggi 1—1.5(—3) m, berdiameter 2—8 mm. Daun berbentuk garis, pipih, kaku, permukaan bawah daun licin. Perbungaan malai (tandan majemuk) terminal, tiap tandan memiliki panjang mencapai 10 cm; ruas yang terbentuk antara tandan dengan tangkai bunga berbentuk benang, namun di bagian apeksnya tampak menebal. Akar dari Tumbuhan ini dapat dikembangkan untuk berbagai produk diantaranya untuk kerajinan tangan berbagai model dan bentuk untuk hiasan ruangan dan cinderamata.

II. METODE PENELITIAN

Metode dalam Penelitian ini dengan menggunakan beberapa metode , yaitu :

1. Metode pengamatan , yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui langkah – langkah kegiatan pembelajarannya
2. Metode Simulasi dan praktek, yaitu metode yang digunakan untuk memperlihatkan langkah kerja dan cara-cara membuat produk dari akar wangi .
3. Metode wawancara, yaitu metode digunakan untuk mengetahui sejauhmana tingkat pelaksanaan ketrampilan akar wangi dilakukan serta hasilnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pembelajaran ketrampilan akar wangi dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bulukerto. Pembelajaran ini sudah masuk pada kurikulum dimana diberikan kepada peserta didik, yang pelaksanaannya setelah pulang sekolah atau diluar jam belajar. Pembelajaran ketrampilan akar wangi dipandu oleh 2 orang guru yang telah mengikuti pelatihan pembuatan akar wangi yang diselenggarakan oleh Kelompok Industri Akar Wangi yang berada di Desa Conto, Bulukerto. Pembelajaran ini merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan dalam hal membuat hiasan, pernak-pernik, cinderamata, sehingga diharapkan dengan dengan pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk membuka lapangan usaha/ kerja yang pada akhirnya mampu meningkatkan taraf hidup dan membantu orang tua. Adapun langkah –langkah kegiatan pembelajaran dari kerajinan akar wangi yaitu :

1. Peserta didik diberi gambaran tentang pola produknya
2. Peserta didik diberi tahu dengan contoh langkah-langkah mengolah akar wangi menjadi sebuah model.
3. Bahan akar wangi yang dibeli para petani dikumpulkan.
4. Bahan yang terkumpul kemudian dikeringkan
5. Menyiapkan bahan – bahan tambahan yang sesuai produk yang dibuat
6. Proses pembuatan
7. Produk yang sudah jadi kemudian dikemas
8. Dijual / dipamerkan pada acara- acara tertentu dan dijual di toko kerajinan.



Gambar. 2 Produk Ketrampilan Akar Wangi (Dokumentasi sekolah; 2015)

Sedangkan langkah – langkah pembuatan produknya adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan bahan untuk setiap produk diperlukan 1 – 0,5 kg akar wangi.
2. Akar wangi disisir dulu untuk memisahkan serabut dengan akar tunggalnya
3. Kemudian dibentuk pola dengan cara dikepal-kepal sambil dililit dengan benang sampai keras sambil dipukul-pukul dengan palu dari kayu sampai padat.
4. Setelah terbentuk pola baru diberi bahan penghias yang dilem dengan menggunakan alat tembak lem plastik.
5. Maka produk siap di kemas dan dijual .



Gambar.3. Proses Pembuatan produk dari akar wangi (Dok.Sekolah ;2013)

Kegiatan ini diberikan kepada peserta didik agar bertambah pengetahuannya tentang apa itu produk-produk akar wangi, bagaimana cara memanfaatkan akar wangi menjadi salah satu produk yang mempunyai nilai jual, Sehingga peserta didik dapat membuat produk dari akar wangi sendiri dan hasil produknya bisa dijual dan mendapatkan penghasilan atau upah, yang nantinya bisa untuk membantu orang tua.

Beberapa faktor pendukung kegiatan tersebut antara lain :

1. Para peserta didik memiliki kemauan yang kuat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dalam mengenai akar wangi. .
2. Para peserta memiliki minat dan keinginan yang besar untuk memanfaatkan tanaman akar wangi sehingga dapat dipakai sebagai salah satu cara menambah penghasilan dan juga dapat dijadikan suatu cara yang dapat dikembangkan untuk membuka lapangan pekerjaan.
3. Kegiatan ini berbasis kewirausahaan yang sangat didukung oleh DepDikNas Kabupaten. Sehingga DepDikNas dapat berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini
Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menemui beberapa kendala diantaranya :
 1. Keterbatasan bahan,
 2. Pemosi yang kurang,
 3. Modal yang kecil dan
 4. Daerah pemasaran yang sempit.

Dari beberapa kendala tersebut maka pihak sekolah mencari jalan dengan kerjasama kepada para pengusaha setempat serta pemerintah daerah untuk dapat memfasilitasi dan membantu mengatasi kendala – kendala tersebut diatas.

IV . KESIMPULAN

Dari berbagai uraian diatas, maka disimpulkan beberapa hal, antara lain :

1. Ketrampilan akar wangi yang diberikan oleh SMP Negeri 3 Bulukerto dapat memberikan kecakapan hidup kepada para peserta didik .terbukti peserta didik dapat membuat produk-produk dari akar wangi yang yang mempunyai nilai jual tinggi.
2. Pembelajaran *Life skill* pada ketrampilan akar wangi bagi para peserta didik dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang tumbuhan akar wangi dan sekaligus memberikan bekal yang nantinya digunakan untuk dapat menjadi peluang usaha mandiri.
3. Pembelajaran *Life skill* pada ketrampilan akar wangi bagi peserta didik merupakan kegiatan yang memiliki kontribusi yang besar bagi pendapatan terutama bagi keluarga ,sehingga mampu membantu ekonomi orang tua.
4. Kegiatan ketrampilan akar wangi sebagai pembelajaran *life skill* dapat di implemantasikan sekolah kepada peserta didik sehingga dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dna dapat langsung dirasakan manfaatnya.
5. Diharapkan dengan Pembelajaran *Life skill* pada ketrampilan akar wangi pihak dari DepDik Nas dapat memberikan dukungan sekaligus membantu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang menjadi kendala dalam pembelajaran tersebut

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian laporan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Yth. :

1. Bapak Drs. Resi Hananto A.W M.Pd selaku Kepala SMP Negeri 3 Bulukerto atas segala dorongan semangat dan ijin untuk melakukan penelitian;
2. Rekan-rekan Guru dan Staf Tata Usaha di SMP Negeri 3 Bulukerto yang telah bekerja sama dengan baik dalam penyelenggaraan penelitian ini;
3. Para siswa-siswi di SMP Negeri 3 Bulukerto yang telah memberikan data dan informasi yang penulis perlukan; dan
4. Rekan-rekan Mahasiswa Magister Pendidikan Ekonomi Semester 1 UNS yang telah mendukung kegiatan ini.

REFERENSI.

Hamalik, Prof.Dr.Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Bumi Aksara.

Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Sabtu, 07 November 2015

- Ahmad Dasen, “*Pendidikan Life Skill*” diakses pada tanggal 10 September 2012 dari <http://ahmadasen.wordpress.com/2009/01/26/pendidikan-life-skill/>
- Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan* (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2002), h. 154
- Hatimah,Ihat,dkk. 2007. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Zubaedi M.Ag, M.Pd. 2009. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Geoffrey G. Meredith, et.al. 1996. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Hasbullah, S.Pd, MT.Implementasi *Life Skill Bagi Remaja Putus Sekolah Dalam Bidang Teknologi* di Bandung.Website@yahoo.com.diunduh tanggal 12 Oktober 2015 , 12.00WIB